

**STRATEGI ADAPTASI SOSIAL SUKU AKIT DI DESA SUNGAI UPIH
KECAMATAN KUALA KAMPAR KABUPATEN PELALAWAN**

Oleh: Fajar Septyono/ 0901113527

Pembimbing: Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau Pekanbaru

**Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-Telp/Fax. 0761-63277**

Abstrak

Suku Akit di Sungai Upih adalah salah satu komunitas adat terpencil yang ada di provinsi Riau. Suku Akit di Sungai Upih adalah etnis asli yang ada di wilayah Kabupaten Pelalawan, tepatnya di Kecamatan Kuala Kampar. Suku Akit di Sungai Upih masih kuat memegang adat istiadat dalam setiap kehidupannya, ini dapat dilihat dari kehidupan sederhana yang dijalankan dalam kelompok-kelompok kecil mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang strategi adaptasi sosial Suku Akit di Sungai Upih dan faktor apa saja yang mempengaruhi adaptasinya. Oleh karena itu, lokasi penelitian dilakukan di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. Sasaran penelitian adalah beberapa masyarakat Suku Akit di Sungai Upih yang telah berpindah profesi dari nelayan tradisional ke petani padi sebagai mata pencaharian hidupnya. Hasil penelitian diketahui bahwa strategi adaptasi sosial masyarakat suku akit di sungai upih adalah dengan interaksi yang dilakukan dengan masyarakat diluar kelompoknya melalui sistem perdagangan dan sumber pekerjaan. Masih banyak jumlah Kepala Keluarga dari Suku Akit ini yang hidup dibawah garis kemiskinan dan berprofesi sebagai nelayan tradisional dengan minim pengetahuan serta teknologi. Hanya ada beberapa kepala keluarga saja yang mencoba beradaptasi dengan cara bekerja sampingan sebagai petani padi, buruh tani, dan buruh pembuat arang. Petani padi adalah salah satu strategi adaptasi sosial yang dapat dilakukan masyarakat Suku Akit di Sungai Upih untuk tetap bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan pokok ekonomi keluarganya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua.

Kata kunci: Strategi, Adaptasi, Komunitas Adat Terpencil.

**SOCIAL ADAPTATION STRATEGY SUKU AKIT IN SUNGAI UPIH
ESTUARY DISTRICT KAMPAR, DISTRICT PELALAWAN**

By: Fajar Septyono/ 0901113527

Supervisor: Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences

Riau University Pekanbaru

Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km 12.5 Pekanbaru

28293-Tel / Fax. 0761-63277

Abstract

Suku Akit in Sungai Upih is one of the remote indigenous communities in the province of Riau. Suku Akit on the Sungai Upih is ethnicities in the region Pelalawan, precisely in the district of Kuala Kampar. Suku Akit on the Sungai Upih customs still strong holds in each of their lives, can be seen from the simple life that run in small groups of them. The purpose of this study was to obtain in-depth information about the social adaptation strategies in the Suku Akit Sungai Upih and factors that influence adaptation. Therefore, the location of the research conducted in the District of Kuala Kampar. The research objectives are few people on the Suku Akit Sungai Upih who have moved from traditional fishing profession to rice farmers as the livelihood of his life. The survey results revealed that social adaptation strategy akit tribal communities on the Sungai Upih is the interaction of the group outside the community primarily through the trading system and a source of jobs. There are still a lot number of the Family Head Suku Akit who live below the poverty line and the traditional fishermen with minimal knowledge and technology. There are only a few heads of the families were trying to adapt to the way moonlighting as rice farmers, farm laborers, and workers charcoal maker. Rice farmers is one of the social adaptation strategies to do community in Suku Akit Sungai Upih to survive in meeting basic needs of the family economy. This research is expected to be beneficial for all.

Keywords: Strategy, Adaptation, Remote Indigenous Communities.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang ditandai dengan adanya beragam suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, kesenian daerah yang kesemuanya itu tercermin dari kehidupan sehari-hari dari masyarakat yang bersangkutan. Kebhinekaan suku bangsa inilah yang ditunjang dengan letak geografis Indonesia sehingga sulit bagi pemerintah setempat atau daerah maupun pemerintah pusat untuk memantau secara terperinci bagaimana corak budaya masing-masing etnik tersebut serta kebutuhan apa yang kiranya dapat menghambat dalam perkembangan masyarakat tersebut, terutama mereka yang berdomisili di daerah pedalaman.

Kecenderungan mempertahankan budaya dapat dilihat pada masyarakat adat terpencil yang tersebar di Indonesia. Akibatnya masyarakat terpencil ini mengalami keterbelakangan budaya dan mempengaruhi kehidupannya. Pola kehidupan masyarakat ini cenderung menutup diri dan tidak mau berinteraksi dengan masyarakat luar. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Suku Akit yang ada di Desa Sungai Upih, kecamatan Kuala Kampar, Kabupaten Pelalawan.

Berdasarkan fenomena dan kenyataan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: “ **Strategi Adaptasi Sosial Suku Akit di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan**”.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana strategi adaptasi sosial Suku Akit di Desa Sungai Upih terhadap perubahan sumber daya ekonomi yang terjadi di lingkungan hidupnya?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan adaptasi sosial Suku Akit di Desa Sungai Upih?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Mempelajari strategi adaptasi sosial Suku Akit di Sungai Upih terhadap perubahan sumber ekonomi di lingkungan hidupnya.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan adaptasi sosial Suku Akit di Desa Sungai Upih.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan pengembangan Ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan khususnya kajian sosiologi dalam bidang perencanaan pembangunan sosial untuk meningkatkan taraf hidup komunitas adat terpencil.
2. Memberikan masukan bagi pemerintah pusat dan daerah dalam menyusun kebijakan dan program pembinaan kesejahteraan sosial komunitas adat terpencil, khususnya Suku Akit di Desa Sungai Upih dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan tentang strategi adaptasi sosial Suku Asli di Desa Sungai Upih dalam mengantisipasi perubahan sumber daya alam lingkungan

Komunitas Adat Terpencil

Menurut Departemen Sosial RI, komunitas adat terpencil (KAT) adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi, maupun politik. Karakteristik komunitas adat terpencil antara lain:

1. Bentuk komunitas relatif kecil, tertutup dan homogen;
2. Organisasi sosial/pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan (bersifat informal dan kental dengan norma adat);
3. Pada umumnya terpencil secara geografis dan secara sosial-budaya dengan masyarakat yang lebih luas;
4. Pada umumnya masih hidup dengan ekonomi subsistem (berburu dan meramu, peladang berpindah, nelayan subsisten, dan kombinasi diantaranya);
5. Peralatan dan teknologi sederhana;
6. Ketergantungan kepada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi;
7. Terbatas akses pelayanan sosial dasar, ekonomi dan politik (Depsos, 2012).

Adaptasi Sosial

Teori Parson menyatakan bahwa semua sistem-sistem sosial terbentuk dari tindakan-tindakan sosial individu. Semua sistem sosial yang hidup harus memenuhi empat prasyarat fungsional yaitu: *pattern maintenance*, *integration*, *goal*

attainment, dan *adaptation*. Keempat persyaratan fungsional tersebut harus dipenuhi oleh sistem sosial. Salah satu sub-kelas dari sistem yang hidup itu adalah sistem bertindak, termasuk sub-sistem sosial.

Pemeliharaan pola-pola yang laten (*laten pattern maintenance*) dihubungkan dengan sistem budaya karena fungsi ini menekankan nilai dan norma budaya yang dilembagakan dalam sistem sosial. Integrasi berhubungan dengan interelasi antara satuan dalam sistem sosial. Hubungan antara pencapaian tujuan dengan sistem kepribadian ini mencerminkan bahwa tindakan selalu diarahkan pada tujuannya.

Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki fungsi majemuk bagi terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakat. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenal dan dekat dengan anak, maka peranannya dalam pendidikan dan proses pembentukan pribadi tampak dominan. Tumbuh dan berkembangnya aspek manusia baik fisik, psikis atau mental, sosial dan spiritual, yang akan menentukan bagi keberhasilan bagi kehidupannya, sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga.

Etika Subsistensi

Etika subsistensi muncul dari kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan dan merupakan konsekuensi dari suatu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas dan krisis subsistensi. Oleh karena kebanyakan rumah tangga petani hidup begitu dekat dengan batas-batas subsistensi

dan menjadi sasaran permainan alam serta tuntutan-tuntutan dari pihak luar maka mereka meletakkan landasan etika subsistensi atas dasar pertimbangan prinsip *safety first* (dahulukan keselamatan).

Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan-batasan dengan pedoman kepada teori yang dipakai pada daerah penelitian serta permasalahan dalam penelitian, meliputi:

1.Strategi adaptasi sosial adalah tindakan yang dilakukan berulang-ulang dan bentuk penyesuaian terhadap lingkungan masyarakat, dalam penelitian ini pada lingkungan komunitas adat terpencil Suku Akit di Desa Sungai Upih.

2.Subsistensi adalah strategi yang mempunyai nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat komunitas adat terpencil Suku Akit di Sungai Upih. Adapun subsistensi diukur dari:

3.Taraf hidup adalah tingkat kesejahteraan masyarakat pada komunitas adat terpencil Orang Asli Sungai Upih yang dilihat dari mata pencaharian, jumlah pendapatan dan tingkat pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. Adapun pertimbangan penulis memilih lokasi penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1.Di desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan ini terdapat sekelompok masyarakat

suku Akit (ada juga yang menyebut Suku Asli).

2.Suku Akit di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan merupakan masyarakat yang masih tradisional dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kini sebagian Suku Akit tersebut berprofesi sebagai petani padi dari sebelumnya yang berprofesi sebagai nelayan di laut.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Suku Akit di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Subyek penelitian yang dimaksud adalah kepala keluarga (KK) yang dahulu berprofesi sebagai nelayan tetapi telah berpindah ke profesi petani padi, dikarenakan kepala keluarga adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam keluarga sekaligus yang berperan penting didalam pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti telah menentukan subyek penelitian berdasarkan karakteristik yang diinginkan oleh peneliti yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian yang berada di lokasi pemukiman Suku Akit sungai upih, yang meliputi identitas responden seperti umur, pendidikan, pekerjaan, dan tanggungan keluarga. Data

primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan subyek penelitian di rumah mereka.

Data Sekunder

Data ini dikumpulkan dari berbagai informasi penting, instansi terkait ataupun kantor-kantor antara lain: kantor Kelurahan/Desa, studi kepustakaan, serta hasil-hasil penelitian terdahulu dan literatur yang ada hubungannya baik secara langsung maupun tidak langsung seperti:

1. Keadaan geografis Desa Sungai Upih.
2. Monografi Desa Sungai Upih.
3. Sistem mata pencaharian.
4. Tingkat pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data Observasi

Teknik ini dilakukan secara keterbukaan untuk mengembangkan hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian sehingga diharapkan subyek penelitian dapat memahami maksud peneliti dan mengamati secara langsung peristiwa yang dialami oleh masyarakat Suku Akit di lokasi pemukiman tersebut.

Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data sebanyak mungkin dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*Indepth interview* dengan menggunakan *Interview Guide*). Pedoman wawancara yang telah disiapkan dan disusun draft pertanyaannya sesuai dengan bahasan dan fokus yang ingin dicapai oleh peneliti.

Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data, catatan, laporan-laporan dan foto-foto yang berkaitan dengan lokasi penelitian dan masalah yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan maksud fenomena tentang aktifitas strategi adaptasi sosial Suku Akit di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan dapat tergambar.

Letak Geografis

Sungai Upih merupakan salah satu dari 9 desa di wilayah di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. Memiliki luas wilayah kurang lebih 7.410 HA. Memiliki orbitasi jarak ke ibukota kecamatan 35 KM, ibu kota kabupaten 367 KM, ibu kota provinsi 427 KM. batas- batas wilayahnya sebagai berikut:

- 1.Barat:Berbatasan dengan KecamatanKundur Kepulauan Riau
- 2.Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Rangsang Kepualuan Meranti
- 3.Timur:Berbatasan dengan Kecamatan Teluk Meranti, Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak
- 4.Selatan:Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil

Komposisi Penduduk

Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan analisis di atas maka penulis dalam penelitian ini mencoba membagti komposisi penduduk Desa Sungai Upih berdasarkan jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Sungai
Upih Menurut Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah |
|---------------|---------------|-------------------|
| 1. | Laki-Laki | 1.256 Jiwa |
| 2. | Perempuan | 1.483 Jiwa |
| Jumlah | | 2.739 Jiwa |

Sumber data : Kantor Desa Sungai Upih, 2015

Penduduk Menurut Golongan Umur

Untuk lebih jelasnya komposisi jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2.2
Jumlah Penduduk Desa Sungai
Upih Menurut Umur

| NO | Kelompok Umur | Jumlah |
|----|---------------|-----------|
| 1. | 0 – 4 Tahun | 225 Orang |
| 2. | 5 – 9 Tahun | 225 Orang |
| 3. | 10 – 14 Tahun | 326 Orang |
| 4. | 15 – 19 Tahun | 170 Orang |
| 5. | 20 – 24 Tahun | 367 Orang |
| 6. | 25 – 29 Tahun | 238 Orang |
| 7. | 30 – 34 Tahun | 267 Orang |
| 8. | 35 – 39 | 272 Orang |

| | Tahun | |
|-----|---------------|-----------|
| 9. | 40 – 44 Tahun | 317 Orang |
| 10. | 45 – 49 Tahun | 117 Orang |
| 11. | 50 – 54 Tahun | 98 Orang |
| 12 | >55 Tahun | 87 Orang |

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Sungai Upih, 2015

Dari tabel diatas terlihat penduduk yang paling banyak adalah berada pada umur 20 – 24 tahun sebanyak 367 Jiwa, kemudian pada kelompok umur 10 – 14 tahun berada di urutan kedua sebanyak 326 Jiwa.

Sosial, Ekonomi dan Budaya Pendidikan

Tabel 4.3.1
Tingkat Pendidikan Masyarakat
Desa Sungai Upih

| NO | Pendidikan | Jumlah |
|----|--|-------------|
| 1. | Belum Sekolah | 215 Orang |
| 2. | Usia 7 – 15 Tahun tidak pernah bersekolah | 27 Orang |
| 3. | Usia 16 – 45 Tahun tidak pernah bersekolah | 838 Orang |
| 4. | Pernah sekolah SD tapi tidak Tamat | 329 Orang |
| 5. | Tamat SD/sederajat | 1.115 Orang |

| | | |
|-----|----------------|-----------|
| 6. | SLTP/Sederajat | 160 Orang |
| 7. | SLTA/Sederajat | 65 Orang |
| 8. | D.1 | 3 Orang |
| 9. | D.2 | 14 Orang |
| 10. | D.3 | - Orang |
| 11. | S1 | 9 Orang |

Sumber Data : Kantor kepala Desa Sungai Upih, 2015

Angka Jumlah masyarakat desa sungai upih yang tidak pernah mengenyam pendidikan sangat tinggi, mencapai 838 orang, yang hanya tamat SD mendominasi yaitu 1.115 orang. Hal ini menandakan bahwa Pendidikan Di Desa sungai Upih ini masih sangat rendah.

Mata Pencaharian

Tabel 4.3.2
Daftar Mata Pencarian

| NO | Pekerjaan | Jumlah |
|-----|----------------|-------------|
| 1. | Buruh Tani | 145 Orang |
| 2. | Petani Pemilik | 1.705 Orang |
| 3. | Peternak | 521 Orang |
| 4. | Tukang Kayu | 2 Orang |
| 5. | Tukang Batu | 1 Orang |
| 6. | Tukang Jahit | 5 Orang |
| 7. | PNS | 5 Orang |
| 8. | Bidan | 1 Orang |
| 9. | Dukun | 3 Orang |
| 10. | Guru | 35 Orang |

| | | |
|-----|--------------|-----------|
| 11. | Nelayan | 17 Orang |
| 12. | Perkebunan | 501 Orang |
| 13. | Pengangguran | 31 Orang |

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Sungai Upih, 2015

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa mayoritas penduduk Desa Sungai Upih mata pencahariannya sebagai petani Pemilik dengan jumlah 1.705 Orang, di susul dengan peternak dengan jumlah 521 orang.

Suku Bangsa/Etnis

Tabel 4.3.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa/Etnis

| NO | Suku Bangsa/Etnis | Jumlah |
|----|-------------------|--------------------|
| 1. | Melayu | 1579 Orang |
| 2. | Bugis | 668 Orang |
| 3. | Jawa | 366 Orang |
| 4. | Orang Asli | 126 Orang |
| | Jumlah | 2.739 Orang |

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Sungai Upih, 2015

Dapat kita lihat selain suku melayu juga banyak dari suku lain, bahkan hingga saat ini suku melayu banyak yang hanya menjadi buruh tani, masalah kepemilikan tanah di kuasai oleh Suku Bugis dan sebagian kecil Suku Jawa.

Agama

Ditinjau dari agama yang dianut oleh masyarakat Desa Sungai Upih tidak seluruhnya menganut

agama islam, sebagian kecil menganut agama Kristen Protestan.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

| NO | Suku Bangsa/Etnis | Jumlah |
|----|-------------------|--------------------|
| 1. | Islam | 2.613 Orang |
| 2. | Kristen Protestan | 126 Orang |
| | Jumlah | 2.739 Orang |

Sumber Data : Kantor Desa Sungai Upih Tahun, 2015

Adat Istiadat

Beragamnya suku yang ada menyebabkan penduduk Desa Sunagi Upih tidak memiliki adat secara umum, akan tetapi memiliki adat istiadat secara suku masing-masing. Seperti adat pernikahan setiap suku di Desa Sungai Upih ini berbeda-beda, sesuai dengan kebiasaannya masing-masing.

Penerintahan Desa

Dalam menjalankan sebuah pemerintahan desa kepala desa, pemuka masyarakat, begitu juga dengan kepala-kepala dusun mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing. Walaupun demikian kerjasama maupun musyawarah sangat di perlukan dalam menjalankan roda pemerintahan di Desa Sungai Upih.

Sarana dan Prasarana **Tabel : 4.7**

Daftar Sarana dan Prasarana Desa Sungai Upih

| NO | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|----|----------------------|--------|
|----|----------------------|--------|

| | | |
|----|---------------|----------|
| 1. | Jalan Aspal | 21 KM |
| 2. | Jalan Setapak | 6 KM |
| 3. | Jembatan | 13 KM |
| 4. | Gorong | 13 KM |
| 5. | Dermaga | 3 KM |
| 6. | Sampan | 5 Buah |
| 7. | Spead Boad | 1 Buah |
| 8. | Gerobak | 2 Buah |
| 4. | Sepeda Motor | 379 Unit |

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Sungai Upih Tahun, 2015

Sarana Pendidikan

Tabel 4.7.1
Jumlah Sarana Pendidikan, Pelajar dan Guru Di Desa Sungai Upih

| N O | Sarana Pendidikan | Jumlah | Jumlah Pelajar | Jumlah Guru |
|-----|-------------------|--------|----------------|-------------|
| 1. | SLTA | Unit | - Orang | - Orang |
| 2. | SLTP | 1 Unit | 73 Orang | 10 Orang |
| 3. | SD | 3 Unit | 286 Orang | 25 Orang |
| 4. | TK | Unit | - Orang | - Orang |

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Sungai Upih, 2015

Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di Desa Sungai Upih masih sangat memperhatikan, hanya ada 1 bidan. Sedangkan untuk posyandu belum

ada apa lagi puskesmas. Masyarakat Desa Sungai Upih masih banyak yang menggunakan jasa dukun dalam mengobati penyakit.

Sarana Transportasi

Masyarakat Desa Sungai Upih menggunakan motor, sepeda, jongkong dalam memngangkut barang. Sedangkan untuk keluar daerah menggunakan pompong.

Sarana Komunikasi

Tabel 4.7.4

Jumlah sarana komunikasi berdasarakan jenisnya

| NO | Sarana Komunikasi | Jumlah |
|-----------|--------------------------|---------------|
| 1. | SLTA | Unit |
| 2. | SLTP | 1 Unit |
| 3. | SD | 3 Unit |
| 4. | TK | Unit |

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Sungai Upih, 2015

Strategi Adaptasi Suku Akit di Sungai Upih

Kehidupan Sosial.

Masyarakat Suku Akit di Sungai Upih bukan tanpa kendala dalam bertani padi. Bagaimanapun juga hal ini sangat kontras dengan profesi mereka sebelumnya sebagai nelayan di laut, dan tiba-tiba beberapa dari mereka berani untuk mencoba sesuatu hal yang baru diluar kebiasaan yang mereka lakukan secara turun temurun dari zaman nenek moyangnya. Beberapa hal yang menjadi tantangan dari mulai tata cara membuka lahan, mengolah tanah, menyemai padi, penggunaan teknologi pertanian sederhana, yang didalam nya

terdapat pola- pola khusus yang harus dipelajari, merupakan suatu hal/ proses yang sangat asing bagi Suku Akit di Sungai Upih.

Faktor yang Mempengaruhi

Adaptasi

Proses Adaptasi dengan Situasi yang Berubah.

Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan juga merupakan salah satu daerah yang dikelilingi perairan. Sehingga menyebabkan mayoritas masyarakat Suku Akit Sungai Upih bermata pencaharian nelayan tradisional, bertani padi, buruh kayu arang serta pekerjaan sampingannya sebagai buruh petani, jasa transportasi sungai. Mata pencaharian nelayan sudah jauh lebih menurun pendapatannya dibandingkan beberapa tahun lalu, persaingan dengan nelayan-nelayan modern yang sudah menggunakan alat tangkap yang cukup maju dan berkembang, seperti: jala, pukat, mesin sehingga hasil tangkapan jauh lebih banyak dibandingkan nelayan tradisional.

Karakteristik Informan

Karakteristik informan penelitian juga menjadi hal yang penting dalam penelitian ini guna mengetahui bagaimana kondisi umum informan penelitian. Karakteristik informan penelitian juga digunakan sebagai indikator dasar untuk mewawancarai informan. Karakteristik informan meliputi, umur, agama, mata pencaharian, jumlah anggota keluarga, dan lamanya informan dalam berprofesi sebagai petani padi.

Umur

Dalam studi demografi paling tidak umur dibedakan dalam dua

kategori besar yaitu usia produktif dan usia non produktif. Usia produktif biasanya di ukur antara usia 15 – 55 tahun, sedangkan usia non produktif biasanya di ukur di bawah 15 tahun dan di atas 55 tahun.

Agama

Agama yang dianut informan keseluruhannya adalah beragama Kristen, hal ini dikarenakan seluruh Suku Akit yang ada di Desa Sungai Upih beragama Kristen. Dahulunya Suku Akit ini tidak mempunyai agama, namun seiring perkembangan zaman dan keterbukaan Suku Akit terhadap budaya luar, mereka terpengaruh oleh seorang misionaris dan meyakini bahwa agama Kristen merupakan agama yang pantas untuk dianut.

Mata Pencaharian

Kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi meliputi sandang, pangan, papan maupun kebutuhan lainnya yang bersifat materi maupun non materi, perlu adanya mata pencaharian yang akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi kondisi perekonomian keluarga, karena semakin banyak anak dalam keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan pokok rumah tangga.

Lama Profesi Bertani

Lamanya masa seseorang menggeluti suatu profesi pekerjaan tidak hanya mempengaruhi taraf hidupnya, tetapi juga memberikan informasi tentang strateginya dalam beradaptasi dengan perkembangan-perkembangan pola bertani dan penguasaan alat- alat pertanian.

Profil Informan

Bapak Man

Bapak Man merupakan kepala rumah tangga dari keluarganya, sekaligus juga ketua RT di Kampung Sungai Raya Desa Sungai Upih. Pak Man mempunyai 4 orang anak yang masih berumur 2-14 tahun.

Dalam kehidupan sehari-hari bapak Man termasuk orang yang lebih maju dalam dibandingkan dengan Suku Akit lainnya. Disamping bekerja sebagai petani, beliau juga menjadi ketua RT di Dusun Sungai Raya Desa Sungai Upih. Dengan menjadi ketua RT, Pak Man mempunyai penghasilan tambahan. Dan bahkan karena aktif terlibat dalam kegiatan Desa, terkadang aparat Desa seringkali memberikan uang atas semangatnya dalam mengikuti kegiatan Desa. Dengan begitu kehidupan keluarganya sedikit lebih baik dari pada keluarga Suku Akit lainnya.

Latar belakang pendidikan Bapak Man sama dengan Suku Akit pada umumnya yaitu tidak pernah sama sekali mengenyam pendidikan, dalam hal membaca dan menghitung sudah lebih baik dari pada orang aslinya. Hal ini dikarenakan bapak Man aktif terlibat dalam komunikasi dengan masyarakat luar yang menjadikannya mendapatkan informasi yang lebih dari pada orang aslinya. Interaksi dengan masyarakat luar seringkali terjadi pada Bapak Man karena hampir setiap hari bertemu dengan masyarakat luar. Hal inilah yang mengakibatkan kemajuan dalam pola berpikir.

Bapak Akun

Bapak Akun hidup bersama keluarganya yang sangat sederhana di Dusun Sungai Raya Desa Sungai Upih. Bapak Akun tidak merubah kebiasaan lama Suku Akit mencari ikan dan siput, namun hal itu kini ia lakukan sebagai profesi sampingan karena ia telah beralih profesi sebagai petani padi.

Pak Akun tidak pernah mengenyam pendidikan dan begitu juga istrinya yang berlanjut kepada anak-anaknya yang berjumlah 5 orang, dari kesemua itu tidak ada yang mengenyam pendidikan. Pengetahuan akan pentingnya pendidikan pun tidak begitu di pahami oleh Bapak Akun. Beliau belajar bertanam padi awalnya karena diajak bekerja sebagai buruh panen padi oleh salah seorang petani, semakin lama ia tergerak untuk belajar lebih lagi tentang bertanam padi dan sampai akhirnya membuka lahan pertanian sendiri.

Dengan jumlah anak yang banyak dan masih kecil- kecil, ia merasa sangat kekurangan dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok sehari hari jika mengandalkan hasil melaut. Tetapi dengan bertani, ia dapat menyimpan hasil panen sebagai cadangan pangan dalam keluarganya untuk kebutuhan pokok sehari- hari. Sedangkan untuk kebutuhan lauk pauk ia dan istri beserta anak-anaknya masih mencari ikan dan siput di pantai.

Bapak Lam

Bapak Lam merupakan salah satu kepala rumah tangga di kampung Sungai Raya Desa Sungai Upih. Pak Lam mempunyai seorang istri dan 5 orang anak. Tidak ada satupun anggota keluarganya termasuk beliau, yang mengenyam

pendidikan. Selain menggarap lahan pertanian miliknya, Pak Lam juga bekerja sebagai buruh tani jika ada petani lain yang butuh bantuan beliau untuk mengerjakan ladang. Awal mula bertani ia juga diminta sebagai tenaga buruh ladang oleh petani padi setempat. Sembari bekerja sebagai buruh di ladang yang awalnya dirasakan sangat susah baginya, namun dengan tekun ia terus belajar. Baginya selain mempunyai cadangan kebutuhan pokok dengan hasil berladang, bekerja sebagai buruh tani juga lebih jelas hasilnya (upah yang didapat) karena sistem bayar per hari. Dengan begitu setidaknya ia bisa sedikit membantu mengatasi masalah kebutuhan pokok keluarganya yang selama ini selalu kekurangan.

Bapak Siput

Beliau bercerita, dahulu ketika ia masih aktif melaut sebagai profesinya, hasil tangkapan ikan sehari hanya mampu ditukar beras kepada petani untuk sekali makan anggota keluarganya, itupun seringkali kurang. Lalu ia ditawarkan untuk bekerja diladang dan diajari bercocok tanam oleh petani pendaang dari Kundur. Sampai pada akhirnya ia sekarang mahir dalam bertani di lahannya sendiri, juga menggarap lahan orang lain milik etnis tionghoa dari Tanjung Batu Kundur dengan sistem bagi hasil.

Bapak Kaien

Dengan status sebagai kepala keluarga dan memiliki tanggungan anak 6 orang yang masih kecil, membuat pak Kaien merasa kewalahan dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya. Kondisi ini terus di jalani oleh

keluarga bapak Kaien ditengah keterbatasannya yang dahulu berprofesi sebagai nelayan tradisional. Saat ini pak Kaien bekerja sebagai Buruh Tani dan juga menggarap lahan sendiri, meski lahannya tidak terlalu luas dan hasil panen hanya cukup untuk makan sehari-hari.

Selain itu, dengan bekerja sebagai buruh tani beliau juga mendapat upah harian, hal ini diakui sangat membantu kebutuhan keluarganya. Dengan perkembangan pola pikir dan kebutuhan lainnya selain kebutuhan pokok, ia mempunyai cita-cita untuk menggarap lebih luas lagi lahan pertanian. Tetapi saat ini yang jadi kendala adalah beliau tidak mempunyai lahan pribadi, sehingga beliau sangat berharap agar pemerintah lebih memperhatikan nasib masyarakat dan dapat membantu.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan penelitian sebagai berikut:

1. Jumlah Suku Akit di Dusun Sungai Raya Desa Sungai Upih yang berprofesi sebagai petani padi dan memiliki lahan pertanian sendiri berjumlah 5 KK.
2. Komunitas adat terpencil Suku Akit di lokasi penelitian merupakan sebagian besar bermata pencaharian pokok sebagai nelayan tradisional, petani padi, buruh kayu arang dan buruh tani. Beberapa subyek penelitian bermata pencaharian sampingan

sebagai pemburu babi dan jasa transportasi sungai.

3. Tingkat pendidikan komunitas adat terpencil Suku Akit di Sungai Upih saat ini rendah, karena keseluruhan subyek penelitian yang tidak menyelesaikan pendidikan formal meskipun ada sebagian kecil bisa baca dan tulis yang diperoleh dari pendidikan informal.
4. Mayoritas subyek penelitian memiliki jumlah tanggungan keluarga 4- 6 orang yang harus dipenuhi kebutuhannya.
5. Taraf hidup Suku Akit Retas masih dikatakan kurang baik karena mayoritas subyek penelitian masih dalam taraf ekonomi rendah, yaitu nelayan tradisional yang dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya masih sangat sulit.
6. Masih terdapatnya mata pencaharian sampingan dilingkungan komunitas adat terpencil Suku Akit di Sungai Upih, seperti: buruh tani, buruh pembuat arang, pemburu babi, dan jasa transportasi sungai untuk tambahan pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga.
7. Sistem kepercayaan yang dianut Suku Akit di Sungai Upih secara keseluruhan memeluk agama Kristen sejak kedatangan misionaris pada lima tahun yang lalu, dari kepercayaan sebelumnya yaitu Animisme.
8. Strategi adaptasi sosial terjadi pada sebagian keluarga Suku

Akit Sungai Upih melalui interaksi perdagangan dan pekerjaan.

Saran

1. Untuk mencapai adaptasi sosial yang seimbang pada komunitas adat terpencil Suku Akit Sungai Upih, perlu adanya strategi yang baik dalam berbagai kehidupan agar terciptanya integrasi yang kuat sesama masyarakat Akit di Sungai Upih, sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya.
2. Strategi adaptasi sosial dalam kehidupan komunitas adat terpencil Suku Akit di Sungai Upih ini hendaknya dijadikan pendorong kemajuan daerah dimasa yang akan datang.
3. Diharapkan kepada Pemerintah Provinsi Riau untuk membina dan memberdayakan komunitas adat terpencil Suku Akit di Sungai Upih dalam hal peningkatan sumber daya manusia.
4. Diharapkan kepada pemerintah (Dinas terkait) lebih memperhatikan keadaan komunitas adat terpencil di setiap daerah dengan memberikan bantuan baik fisik maupun non-fisik kepada masyarakat agar dapat membantu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Sosial, 2015, *Pedoman Umum Pelaksanaan Pemetaan Sosial Komunitas Adat Terpencil*, Jakarta: Departemen Sosial.
- Mubyarto, 1992:6, *Riau dalam Kancah Perubahan Ekonomi Global*, Yogyakarta: P3PK UGM.
- Hikmat, Harry, 2001, *Strategi Pembangunan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Siregar, Arif, 2009, *CSR Industri Pertambangan: Tantangan dan Manfaat*, Medan, (Kertas Kerja Kuliah Umum di Fisip USU).
- Daradjat, Zakiah, 1993, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Faisal, Sanapiah, 2008, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Poloma, Margaret, 2003, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Lawang, Robert M.Z., 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid II*, Jakarta: Gramedia.
- Horton Paul B., Chester L. Hunt, 2005, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga.
- Paul B. Horton, Doyle, dkk, 1996, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Di indonesiakan*

- oleh Robert M.Z. Lawang), Jakarta: PT. Gramedia.
- Scott, James C., 1981, *Moral Ekonomi Petani, Pergolakkan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES.
- Geertz, Clifford, 1983, *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Departemen Sosial Republik Indonesia, 2000:2, *Panduan Teknis Pemberdayaan Lingkungan Sosial Komunitas Adat Terpencil*, Jakarta: Departemen Sosial.
- Haryanto, Rahardi dan Amrin Amal Tomagola, 1997, *Indikator Keluarga Sejahtera: Instrumen Pemantau Keberdayaan Keluarga untuk Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: ISI.
- Departemen Sosial Republik Indonesia, 2000:3, *Profil Komunitas Adat Terpencil di Sumatera dan Jawa*, Jakarta: Departemen Sosial.
- Suyanto, Bagong, dkk, 2007, *Perangkap Kemiskinan "Problem dan Strategi Pengentasannya"*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahyono, Ary, dkk, 2001, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta: Media Pressindo Cetakan Pertama.
- WJS Poerwadarminta, 1982, *Kamus Umum Bahasa Indonesia PN*, Balai pustaka.
- Sunarto, Kamanto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Sumodiningrat, Gunawan, 1997, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara.
- Ramadiani, Sri, 2011, *Pemberdayaan Masyarakat Terasing Suku Talang Mamak di Desa Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim*, Pekanbaru: Skripsi.
- www.google.com;
<http://komunitasmahasiswa.info/2016/02/01/teori-struktural-fungsional-talcott-parsons-paradigma-agil/>.Diakses pada tanggal 28 mei 2016 pukul 21:03 WIB.
<http://zuryawanisvandiarzoebir.wordpress.com/2015/12/29/kerangka-teori-talcott-parsons-untuk-memahami-integrasi-sosial>.Diakses pada tanggal 29 mei 2016 pukul 15:07 WIB.
<http://lp.unand.ac.id/?pModule=penelitian&pSub=penelitian&pAct=deta il&id=388&bi=14> Diakses pada tanggal 28 Mei 2016 pukul 20.15 wib